

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan penulis sebagai lokasi penelitian yang membahas tentang kesenian ulin barong yaitu di kelurahan Sekeloa kecamatan Coblong Bandung. Daerah Sekeloa merupakan daerah yang cukup padat penduduknya, karena penduduknya asli Sekeloa sekarang sudah mulai bercampur dengan penduduk yang datang dari luar daerah atau luar kota. Di samping itu, mata pencaharian penduduk sekeloa sangat beragam, ada yang bekerja kantoran, pedagang, pendidik, dan lainnya.

Menurut bapak Atjeng Sulaeman selaku narasumber penelitian, daerah sekeloa dahulunya merupakan daerah yang sejuk yang hanya dihuni oleh penduduk sekeloa asli, daerah yang rindang pepohonan, persawahan, kaya akan sumber mata air, bahkan memiliki banyak ragam kesenian, seperti maempo (pencak silat), rudat, ulin barong, ngadu domba, tanjidor, badud, beluk (tembang), angklung, nyalawat, lais, sulap, debus, dan lainnya.

B. Waktu Penelitian

Penelitian terhadap kesenian ulin barong di kelurahan Sekeloa kecamatan Coblong Bandung, berlangsung cukup lama dari bulan Juni sampai bulan November 2014. Selama waktu penelitian berlangsung, penulis melakukan berbagai kegiatan dengan bapak Atjeng Sulaeman dan rekan-rekannya, baik pengamatan maupun pengolahan data yang disajikan dalam bentuk deskriptif.

C. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian skripsi tentang kesenian *ulin barong* Sekeloa Coblong Bandung, maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, yaitu suatu penelitian secara langsung berhadapan dengan responden untuk memperoleh data secara sistematis, faktual, mengenai sifat-sifat suatu individu, gejala, keadaan yang merupakan objek penelitian

(kesenian *ulin barong* Sekeloa Coblong Bandung), setelah data-data terkumpulkan dari narasumber kemudian peneliti mendeskripsikan data tersebut dalam bentuk tabel, uraian, dan gambaran secara akurat.

Sebagaimana yang dikemukakan Sukmadinata, (2011, hlm. 60) mengatakan bahwa:

Penelitian kualitatif (*qualitatif research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Pendapat tersebut sejalan dengan Rohidi (2011, hlm. 47) yang mengatakan bahwa:

Penelitian seni, sebagaimana juga penelitian kualitatif, dilakukan melalui keterlibatan di dalam lapangan atau situasi kehidupan nyata secara mendalam dan/atau yang memerlukan waktu yang panjang. Peneliti seni harus mampu merasakan denyut dan getar-getar seni yang dikajinya, dia tidak sekedar mengamatinya dengan cara melihat dan mendengar saja. Dalam hal ini menjadi penting bagi peneliti untuk terlibat penuh dalam situasi kehidupan seni, yaitu situasi berlangsung normal, hal-hal yang biasa dilakukan, suasana yang mencerminkan kehidupan sehari-hari individu-individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi.

Tugas utama peneliti seni dalam penelitian kualitatif, adalah menjelaskan secara teliti cara-cara orang yang berada dalam latar tertentu, karya-karya atau hasil dari tindakannya, sehingga dapat memahami, memperkirakan, mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Dengan kata lain, peneliti harus mengelola situasi mereka sendiri dari hari ke hari.

Pada intinya penelitian kualitatif dengan metode deskriptif ialah peneliti terjun langsung ke lapangan melakukan kegiatan pengamatan, melihat peristiwa dan kejadian apa saja yang penting pada saat penelitian, sehingga sumber data dapat terkumpul dan dapat dideskripsikan dengan baik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka peneliti akan merumuskan beberapa poin yang menjadi fokus penelitian, diantaranya:

- Karya seni, semua ekspresi seni yang dihasilkan yang menjadi fokus kajian.

- Ruang atau tempat, setiap gejala (benda, peristiwa, tindakan, dan orang) yang memungkinkan adanya pengaruh terhadap gejala-gejala yang diamati.
- Pelaku, memiliki ciri atau peran tertentu terhadap suatu aktivitas yang dilakukan akan mempengaruhi apa yang diamati.
- Kegiatan, dalam ruang dan tempat para pelaku melakukan kegiatan atau tindakan yang dapat mewujudkan interaksi.
- Waktu, setiap kegiatan selalu berada dalam tahap-tahap waktu yang berkesinambungan.
- Peristiwa, kejadian yang berlangsung yang melibatkan pelaku-pelaku yang diamati, baik bersifat rutin maupun biasa. Seorang peneliti yang baik harus memperhatikan setiap peristiwa yang diamatinya secara cermat.
- Tujuan, dalam kegiatan yang diamati dapat juga terlihat tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh para pelaku, seperti bentuk visual, perkembangan, dan makna kesenian ulin barong Sekeloa Cobleng Bandung.

Setelah merumuskan poin tersebut, kemudian penulis mengumpulkan data yang akan dikaji dalam penelitian ini dengan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi langsung ke lapangan.

Peneliti sebagai pengamat langsung masuk ke tempat yang diamati. Metode observasi ini merupakan metode yang penting, karena dari observasi ini kita bisa melihat, menilai, dan mengungkapkan gambaran mengenai peristiwa, tingkah laku, benda atau karya tersebut. Penggunaan metode observasi secara tepat harus sesuai dengan persyaratan yang digunakan dalam teknik-tekniknya, baik digunakan secara tersendiri maupun digunakan secara bersama-sama dengan metode lainnya dalam suatu kegiatan di lapangan, akan sangat bermanfaat untuk memperoleh data yang tepat, akurat, dan dapat dipercaya. Untuk melaksanakan metode observasi yang baik tentu perlu latihan, meskipun metode ini mudah tetapi

tetap harus disiplin. Metode observasi menggunakan mata untuk melihat dan mengamati segala sesuatu yang ada di sekeliling.

Menurut Rohidi (2011, hlm. 182) dalam bukunya yang berjudul *Metodelogi Penelitian Seni*, mengemukakan bahwa:

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Metode observasi dalam penelitian seni dilaksanakan untuk memperoleh data tentang karya seni, mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa kesenian, tingkah laku, dan berbagai perangkatnya (medium dan teknik) pada tempat penelitian (studio, galeri, ruang pameran, komunitas, dsb.) yang dipilih untuk diteliti.

Rohidi (2011, hlm. 184-189) juga mengatakan bahwa “...dalam observasi, terdapat setidaknya-tidaknya tiga macam metode observasi, yaitu observasi biasa dan observasi terlibat”. Berikut penjelasannya:

- Observasi biasa: tidak melakukan kontak atau komunikasi dengan pelaku seni yang diamati, melainkan hanya mengumpulkan data informasi dari yang dilihat di lapangan
- Observasi terlibat: melibatkan langsung peneliti pada dunia sosial yang dipilih untuk diteliti, untuk melihat, mendengar, dan mengalami realitas sebagaimana yang dilakukan dan dirasakan oleh para pelaku, masyarakat, serta kebudayaan setempat.

Pendapat tentang metode observasi juga diungkapkan oleh Sukmadinata (2010, hlm. 220), “observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara untuk mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung”.

Metode observasi ini tentu sangat berpengaruh karena penulis dapat melihat dan merasakan keterlibatan langsung dengan para pelaku seni/informan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan.

2. Wawancara/*Interview*

Wawancara atau teknik pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu secara langsung kepada seseorang (narasumber), dengan bercakap-cakap secara tatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara.

Ratna (2010, hlm. 222) dalam bukunya yang berjudul *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Humaniora Pada Umumnya* yang mengatakan bahwa:

Wawancara adalah cara-cara untuk memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Wawancara melibatkan dua komponen, pewawancara yaitu peneliti itu sendiri dan orang yang diwawancarai.

Pendapat tersebut sejalan dengan Arikunto (2006, hlm. 155) yang mengatakan “*interview* atau yang sering juga disebut wawancara atau kuisisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (narasumber)”.

Dari kedua pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dihasilkan dari pertanyaan peneliti kepada pelaku yang bersangkutan atau narasumber yang dapat dipercaya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi atau teknik pengumpulan data melalui kepustakaan. Teknik pengumpulan data dengan cara mencari dokumen-dokumen tertulis berupa buku, foto, video, catatan-catatan seniman, dan lainnya yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Dokumen tersebut bisa dari seniman, pemilik galeri, museum, budayawan, sehingga diperoleh data-data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan tidak menutup kemungkinan, penulis mencari data dokumen melalui internet yang tetap memperhatikan kebenaran informasinya.

E. Instrumen Penelitian



Gambar 3.1 Alat Dokumentasi Penelitian
(sumber: Karya gambar penulis, 2014)

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam penelitian untuk menghasilkan data yang diinginkan. Instrumen yang dimaksud yaitu kamera, telepon, pensil, ballpoint, buku, dan buku gambar. Dengan adanya instrumen penelitian ini, tentu sangat membantu penulis agar dapat melakukan proses penelitian dengan mudah. Hal ini dapat memudahkan memperoleh data objek penelitian yang akurat mengenai kesenian ulin barong Sekeloa Cobleng Bandung. Berikut Instrumen penelitian yang penulis gunakan yaitu:

1. Kerangka pertanyaan wawancara

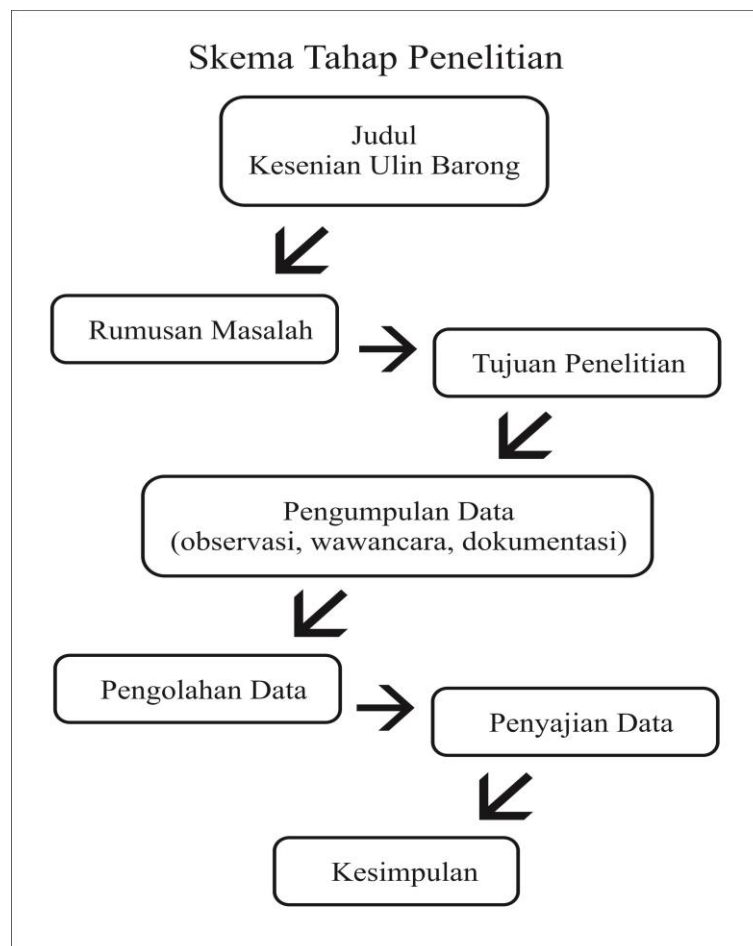
Kerangka pertanyaan dibuat untuk menjadi acuan dalam melakukan wawancara dengan narasumber.

2. Catatan dan kamera

Catatan digunakan untuk mengumpulkan data tertulis dari narasumber, sedangkan kamera digunakan sebagai alat dokumentasi berupa foto atau gambar.

F. Teknik Penyajian Data

Hasil kajian disajikan secara informal dan deskriptif yaitu melalui kata-kata, kalimat dalam bentuk narasi yang didukung dengan gambar, tabel, dan bagan. Sebelum menyajikan data penulis melakukan tahap-tahap penelitian, agar semuanya dapat terkondisikan dengan baik. Berikut gambar dan tahap-tahap penelitian penulis:



Gambar 3.2 Skema Tahap Penelitian
(sumber: Karya gambar penulis, 2014)

1. Menentukan judul, rumusan masalah, dan tujuan penelitian

Dalam menentukan judul, penulis mencari sebuah keunikan dan ketertarikan terhadap informasi kesenian *ulin barong* Sekeloa Coblong Bandung. Setelah mendapatkan keunikan dan ketertarikan, kemudian penulis mengangkat rumusan masalah. Dari rumusan masalah tersebut kemudian penulis mendapatkan tujuan daripada keingintahuan penulis terhadap penelitian kesenian *ulin barong* Sekeloa Coblong Bandung.

2. Pengumpulan data

Untuk mengetahui jawaban atas rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, maka penulis perlu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang relevan. Dalam tahap ini, penulis melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan informasi tersebut diantaranya dengan melakukan observasi langsung ke lapangan, mengamati segala peristiwa, mewawancarai pelaku yang bersangkutan, mendokumentasikan segala kegiatan, dan mencari data-data dari sumber yang bersangkutan.

3. Tahap pengolahan data

Data yang sudah didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dirangkum dan diseleksi sesuai kebutuhan. Merangkum dan menseleksi data didasarkan pada pokok permasalahan yang telah ditetapkan dan dirumuskan sebelumnya.

4. Penyajian data

Hasil kajian disajikan secara informal dan deskriptif yaitu melalui kata-kata, kalimat dalam bentuk narasi yang didukung dengan gambar, tabel, dan bagan.

5. Pengambilan kesimpulan

Tahap pengambilan kesimpulan merupakan tahap terakhir dari hasil semua tahap-tahap di atas secara langsung penulis akan memahami apa yang ditulis dari hasil pengolahan bahan penelitian, sehingga penulis mendapatkan poin-poin yang penting untuk disajikan kesimpulan sesuai dengan masalah dan tujuan dari penelitian.